

Laporan  
Pengabdian Kepada Masyarakat  
PEMBINAAN SANGGAR SENI PEDALANGAN  
DI DUKUH KALONGAN KECAMATAN TASIKMADU  
KABUPATEN KARANGANYAR



Oleh :

Sukatno, S.Kar., M.Hum.

NIP:195805101983031006

Dibiayai oleh

DIPA ISI Surakarta

No: DIPA.023.04.2.189925/2013

1 Mei 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

2013

Halaman Pengesahan Pengabdian Kepada Masyarakat

JUDUL : Pembinaan Sanggar Seni Pedalangan  
Dukuh Kalongan Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar

1. Bidang : Seni pedalangan

2. Pelaksana PKM Dosen

a) Nama Lengkap : Sukatno, S.Kar., M.Hum.

b) Jenis Kelamin : Laki-laki

c) NIP : 1958 0510 1983 031 006

d) Disiplin Ilmu : Seni Pertunjukan.

e) Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a

f) Jabatan : Lektor Kepala

g) Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/ Pedalangan

h) Alamat kantor : Jln. Ki Hajar Dewantara 19, Ketingan Jebres,  
Surakarta 57126,

i) Telp./Faks/E-mail : Tlp. (0271) 47658. Fax. (0271) 638974, E-mail:  
[direct@isi:ska.ac.id](mailto:direct@isi:ska.ac.id)

j) Alamat Rumah : Jetak, Wonorejo, RT.03/RW III, Kec. Gondangrejo, Kab.  
Karanganyar.

k) Tel. Kaks/E-mail : E-mail: katno@yahoo.com

3. Lokasi Pembinaan : Dukuh Kalongan Desa Papahan, Kecamatan  
Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar

4. Jumlah biaya : Rp. 10.000.000,- (sepuluh Juta Rupiah)

Mengetahui

Surakarta, 1 Maret 2013

Ketua LPPMPP

Pelaksana PKM Dosen

Dr. . I Nyoman Murtana , S.Kar. M.Hum.

Sukatno, S.Kar., M. Hum.

NIP. 19581018198502031039

NIP. 1958 05101983 031 006

## Ringkasan

Sanggar/Paguyuban Wreda Laras dipandang sangat mendesak untuk dibina, atas dasar pertimbangan kepedulian, bahwa para peserta paguyuban sangat bervariasi status sosial dengan dasar usia yang sudah lanjut. Para anggotanya yang terdiri dari anggota PWRI Kabupaten Karanganyar, jumlah pesertanya 40-45 orang, dengan usia 65-75 tahun baik ibu-ibu maupun bapak-bapak. Paguyuban Wredan Laras yang tergabung dalam kesenian tradisi yang meliputi baik sebagai pengrawit, swarawati, wiraswara, maupun dalang. Tujuan mereka berlatih dalam kesenian tradisi selain melestarikan kebudayaan tradisi juga ingin mengembangkan bakat yang ia miliki, baik sebagai Swarawati, pengrawit, maupun sebagai dalang. Pembelajaran di Paguyuban Wreda Laras khususnya pedalangan tidak menggunakan pelatih, sehingga bentuk prakteknya hanya berdasarkan pengalaman pribadi sejak masih aktif sebagai PNS. Kondisi seperti itu, sangat memprihatinkan tetapi pantas dibanggakan, walaupun sudah lanjut usia akan tetapi masih mempunyai semangat belajar. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran yaitu; bagaimana teknik untuk menyeimbangkan pembelajaran berdasarkan bekal yang ia miliki? Bagaimana untuk mendapatkan pembelajaran yang sistematis? Tujuan utama yaitu untuk mendiskripsikan dan mendapatkan cara yang tepat untuk menyeimbangkan pembelajaran peserta binaan, meskipun bekal mereka yang ia miliki berbeda-beda. Selain itu, juga untuk mendapatkan cara yang tepat dalam pembelajaran praktik pakeliran. Hasil yang kita capai yaitu selama pembelajaran yaitu menyeimbangkan konsep tradisi pakeliran yang masih relevan serta di selaraskan dengan kondisi peserta binaan. Selain itu juga memberikan pembentukan karakter psikis dalam upaya penyembuhan kesehatan kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan pembelajaran praktik pakeliran di paguyuban Wreda Laras yaitu metode teori (cak-cakan sabet) dan praktek pakeliran. Materi yang didemonstrasikan diantaranya: *jejer Astino, bedhol jejer, kedhatonan, (adegan imbuk dan Cangik), adegan paseban jaba termasuk budalan dan kapalan, budalan kreta. Sedangkan materi iringan (Dhodhogan, dan keprakan, kombangan Ladrang Sekar Lesah, dhodhogan dan keprakan adegan jaranan, dhodhogan suwuk gendhing Ketawang dan ladrang, dan adegan Sabrangan*, materi tersebut diharapkan dapat dikuasai dengan baik.

## Abstraction

Wreda Laras Association is considered very urgent to be fostered, on the basis of concern, that community participants varied social status on the basis of old age. Its members are consisting of members PWRI Karanganyar, number of participants 40-45 people aged 65-75 years. Wreda Laras Association incorporated in traditional arts which includes musicians, female singer, male singer and puppeteer. They aim to practice in the arts traditions, in addition to preserving cultural traditions also want to develop the talent he has, well as female singer, musicians and puppeteer. Learning in Wreda Laras Association particularly puppetry do not use trainers, so practice it is only based on personal experience since I was active as a civil servant. Such conditions are very poor but proud inappropriate, despite old age but still have the spirit of learning. Problems that arise in the study is: how to balance learning technique based on the provision that he have? How to get a systematic learning? The main purpose is to describe and get the right way to balance the learning of the target, although they have different abilities. In addition also to get the right way to learning scene practice. Result that we have achieved is balancing concept scene tradition that is still relevant and aligned with the condition of the target participants. The first technique is to use the method of demonstration and appreciation in scene and the use of musical gising. Both the subject matter is always prioritizing work on traditions they once did, and the concepts of tradition that still applies in the midst of modern society. Material which demonstrated including: *Jejer Astino*, *Bedhol Jejer*, *kedhatonan* (scene of *Limbuk* and *Cangik*), scene of *Paseban Jaba* including *budalan* and *kapalan*, *Budalan Kreta*. While the accompaniment materials *Dhodhogan*, *keprakan*, *kombangan*, *Ladrang Sekar Lesah*, *dhodhogan* and *keprakan* scene of *jaranan*, *dhodhogan suwuk gending Ketawan* and *Ladrang*, and scene of *Sabrangan*, that material is expected to be controlled well by the participants.

## DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
ABSTRACTION	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	2
Permasalahan	4
Tujuan dan Manfaat Kegiatan	4
Luaran Kegiatan	5
Metode Pelaksanaan	6
Jadwal Kegiatan	7
BAB II PEMBAHARUAN   DALAM KEGIATAN	8
BAB III <b>HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN</b>	<b>13</b>
<b>Materi Pembinaan</b>	<b>13</b>
<b>Hasil Pelaksanaan</b>	<b>16</b>
<b>Pendukung Karawitan</b>	<b>18</b>
BAB IV KESIMPULAN	<b>21</b>
PUSTAKA ACUAN	23
NARASUMBER	24
LAMPIRAN I	
DAFTAR SUSUNAN PENGURUS ANGGOTA WREDATAMA   PWRI CABANG KARANGANYAR 2012-13	25
LAMPIRAN : II	
POTTO PESERTA BINAAN SANGGAR WREDA LARAS	27

## BAB I

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar belakang

Sanggar seni pewayangan merupakan wahana untuk menimba ilmu dan atau berlatih praktik seni pedalangan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal itu disebabkan adanya minat generasi muda yang semakin menurun terhadap seni pedangan. Adanya arus globalisasi dan modernisasi yang melanda dunia berimbas juga pada seni pedalangan. Semakin lama kehidupan seni pedalangan mulai kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, nilai-nilai etis, estetis, dan moral yang terkandung di dalamnya sangat luhur dan masih relevan bagi pembentukan budi pekerti generasi muda (Purbo Asmoro, 2009:2).

Pendidikan dalang di Jawa Tengah diselenggarakan di Sekolah(formal), dan luar sekolah(nonformal). Pendidikan di sekolah dalang dapat dijumpai pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 (SMKN 8) Surakarta. Kedua lembaga tersebut memiliki Jurusan Pedalangan yang bertujuan mencetak para calon dalang. Pendidikan dalang di Luar Sekolah diselenggarakan oleh Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran (PDMN) Surakarta, Pasinaon Dalang Keraton Surakarta (Padasuka), Sanggar Seni Sarotomo Surakarta, Sanggar Seni Ngesti Budaya Semarang (Santoso, 2012:247).

Pendidikan dalang di sekolah formal sebagaimana yang disebutkan sudah mempunyai ketentuan dalam hal standar kompetensi, standar kelulusan, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang telah mapan dan terukur. Berbeda dengan



sekolah nonformal yang berbentuk kursus ketrampilan, yang sebagian memang telah memiliki standart kompetensi, standar kelulusan, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi, meskipun tidak terlalu rinci dan pelaksanaannya tidak seketat sebagaimana sekolah formal. Hal ini terutama terjadi pada pembelajaran yang disebut Pasinaon. Sedangkan bentuk pembelajaran di sanggar-sanggar seni belum memiliki standar kompetensi, standar kelulusan, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang mapan, bahkan masih bersifat improvisasi. Dengan arti, sistem pembelajaran masih menyesuaikan dengan peminat atau keinginan peserta yang ikut belajar.

Berpijak dari sistem pembelajaran di sanggar tersebut, maka keberadaan sanggar/paguyuban seni Pedalang Wreda Laras sangat memprihatinkan dan bahkan sangat perlu dibina. Atas dasar pertimbangan, bahwa para peserta kelompok Paguyuban Wreda Laras selain belajar Pedalangan juga belajar seni Karawitan. Anggota Paguyuban Karawitan Wreda Laras anggotanya yang masih aktif pada saat ini (2013) berjumlah 47 orang; yang terdiri: dalang 3 orang, swarawati 5 orang, vokal putri 5 orang, vokal putra 9 orang, sedangkan para pengrawit berjumlah 25 orang. Dari jumlah peserta tersebut khususnya para peserta dalang sangat mendesak untuk dibina. Atas dasar pertimbangan, bahwa peserta paguyuban Wreda Laras sangat bervariasi status sosial dan usianya yang sudah lanjut, antara 65-75 tahun yang terdiri dari pensiunan PNS dari berbagai instansi yang tergabung dalam PWRI (Paguyuban Wreda Utama Republik Indonesia) di Kabupaten Karanganyar. Tujuan mereka berlatih yakni untuk meningkatkan diri, demi lestarnya kebudayaan tradisi, sebagai sarana untuk gerakan sosial, ingin lebih dekat dalam menjalin hubungan antar sesama anggota Paguyuban, dan yang lebih utama bila berhasil dalam berlatih dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari keseimbangan dalam

kehidupan/peningkatan ekonomi, Para peserta latihan, bekal yang mereka miliki untuk berlatih seni tradisi sangat beragam ada yang pernah kursus pedalangan di Pasinaon Pedalangan di Mangkunegara (PDMN), ada yang mempunyai bakat tetapi belum pernah terlaksana, sedangkan untuk bagian Karawitan ada pula yang sudah mempunyai kemampuan, baik menabuh maupun olah fokal/swarawati (Hartono, SH., wawancara, 25 Januari 2013).

Satu hal yang amat memprihatinkan dari keberadaan Paguyuban/sanggar Wreda Laras ada tidak adanya pelatih tetap bahkan belum adanya pelatih Pedalangan, sedangkan Karawitan sudah mempunyai pelatih atau pendamping kegiatan. Mereka biasanya belajar bertukar pengetahuan sesama anggota, pengalaman, dan ketrampilan yang mereka peroleh otodidak ketika melihat pertunjukan wayang. Kondisi semacam itu sangat memprihatinkan, tetapi patut dibanggakan karena berdasarkan sarana dan prasarana semangat belajar mereka sangat tinggi. Para peserta baik pedalangan maupun karawitan berlatih setiap satu minggu sekali yakni pada hari Jum'at siang. Minggu pertama dan ketiga untuk pedalangan, sedangkan Karawitan pada minggu kedua dan keempat. Sedangkan dana untuk latihan adalah mengambil dari kas Paguyuban, atau iuran dari peserta.

Sebagaimana telah diamanatkan dan UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian kepada masyarakat (Bab I Pasal I ayat 2). Sementara itu, profesional dinyatakan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,



kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi ( Fasli Jalal, 2010:2).

Kondisi pembelajaran seperti itu, menggugah pikiran pemerhati pelaku seni terutama dosen Jurusan Pedalangan untuk mengabdikan dirinya untuk terjun ke masyarakat guna memberikan motivasi maupun dorongan semangat agar mereka giat berlatih. Bentuk pengabdian ini sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Paguyuban Wreda Laras. Dengan demikian, sistem pembelajaran, pengkajian, serta pelestarian seni pedalangan tetap terjaga, dan selalu diminati oleh masyarakat.

### **1. Permasalahan**

Berdasarkan kondisi pembelajaran Paguyuban Wreda Laras tersebut maka dapat diajukan beberapa pokok permasalahan yang digunakan untuk pijakan awal sebagai dasar pembinaan pada kelompok tersebut, yaitu:

- a. Bagaimana tehnik untuk menyelaraskan pembelajaran berdasarkan usia maupun bekal yang mereka miliki ?
- b. Bagaimana untuk mendapatkan pembelajaran yang sistematis dengan kondisi dan prasarana yang ada ?

### **2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan**

Tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Paguyuban Madya Laras yakni untuk mendiskrepikan serta mendapatkan cara yang tepat untuk menyeimbangkan pembelajaran para anggota meskipun bekal awalnya sangat berbeda-beda. Selain itu juga untuk mendapatkan cara yang sistematis dalam pembelajaran praktik *pakeliran* dalam

situasi dan kondisi yang serba terbatas. Tujuan maupun harapan tersebut diharapkan dapat bermanfaat daya upaya, diantaranya :

- a. Meningkatkan kreatifitas bagi para pecinta seni pedalangan maupun karawitan dalam mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa, bagi para anggota Paguyuban Wreda Laras.
- b. Memberikan metode yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan di sanggar-sanggar yang lain.
- c. Menambah wawasan seni, khususnya seni pedalangan kepada para anggota paguyuban Wreda Laras agar lebih mengembangkan potensi seni karawitan dan pedalangan yang dimilikinya, agar lebih berkembang.
- d. Bagi masyarakat, kegiatan ini juga diharapkan untuk menggugah dan menarik minat masyarakat di wilayah Kota Karanganyar serta para generasi muda agar lebih mencintai seni tradisi, khususnya seni karawitan dan seni pedalangan.

### **3. Luaran Kegiatan**

Harapan dari pembinaan tersebut, diharapkan semua peserta di Paguyuban Madya Laras yang berada di Dukuh Kalongan Desa Papahan bisa memahami dan menguasai semua unsur dalam pakeliran semalam. Harapan yang kita capai dalam pembinaan tersebut diantaranya:

- 1) Semua para peserta khususnya para dalang bisa memahami semua unsur dalam pakeliran bentuk semalam.
- 2). Semua peserta khususnya pengrawit bisa menguasai bentuk-bentuk gending yang digunakan dalam pakeliran bentuk semalam.

- 3). Harapan dari pembinaan ini, bila sudah menguasai dan memahami nantinya pantas untuk di pentaskan.

#### **4. Metode Pelaksanaan**

Metode yang digunakan dalam pembinaan di Paguyuban Wreda Laras adalah yang pertama apresiasi, diskusi, dan demonstrasi. Metode apresiasi dilakukan dengan tujuan agar para peserta dapat memahami adanya paket-paket yang akan di lakukan. Metode apresiasi maupun diskusi dengan tujuan agar dapat memacu semangat bagi para peserta untuk mendalami dan menguasai materi yang diberikan. *Ke dua*, bentuk diskusi dilakukan dengan tujuan, apa bila para peserta yang kurang menguasai materi bisa dijelaskan terlebih dahulu agar semua para peserta bisa mengetahui dan memahami materi yang diberikan. Pemahaman materi tersebut dengan tujuan agar selama dalam pembelajaran nantinya tidak menghambat jalannya pelatihan.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh vokabuler-vokabuler garap pakeliran sesuai dengan lakon yang disajikan. Bentuk demonstrasi ini di lakukan berulang kali, agar para peserta latihan tidak lupa baik peserta karawitan maupun pedalangan. Bentuk demonstrasi yang berulang-ulang tersebut selain memberikan penjelasan tentang materi, juga ingin memahami bekal yang mereka sebelum pelatihan, sehingga para peserta didik nantinya lebih mandiri, serta mudah di evaluasi. Metode ini kami terapkan secara luwes, mengingat para pesertanya sudah lanjut usia sehingga seorang pembina harus selalu sabar dalam memberikan contoh baik penggunaan tokoh maupun gerak sabet yang berkaitan dengan iringan yang disajikan.

## 5. *Jadwal kegiatan*

Jadwa kegiatan di Paguyuban Wreda Laras yang di pimpin oleh Bapak Hartono, SH. setiap minggu dijadwalkan berlatih 1 x pertemuan. Yakni pada hari Jum'at siang dari jam 14.00-16.00. WIB. Selain itu, khusus pada hari Kamis Paing, Bapak KRT. Suyono Potro Taruno, S.Pd. MM. Menghendaki untuk latihan pedalangan, di karenakan pada hari tersebut sebagai hari kelahirannya. Sehingga hari Jum'at-nya diliburkan. Bila para peserta khususnya dalang tidak bisa hadir karena suatu hal, kegiatan tersebut digunakan untuk latihan karawitan baik klenengan/iringan Pedalangan maupun gending-gending dolanan, selain peningkatan juga untuk hiburan pribadi. Sedangkan pembinaan ini berjalan selama 5 bulan, yakni sejak tanggal, 22 Februari 2013 dan akhir tanggal 4 September 2013. Selama pembinaan para peserta berlatih dengan pembina berlatih sebanyak 23 x pertemuan dan dilanjutkan dengan penutupan, sebagai akhir dari pembinaan. Penutupan pembinaan tersebut dijadwalkan dengan acara "*alal bhikhalal*". Penutupan Pembinaan berlangsung pada tanggal 4 September 2013, mementaskan lakon "*Wiratha Parwa*" dengan dalang Ki Suyono Potro Taruno, S.Pd., MM., mementaskan dari jejer pertama sampai dengan adegan Limbuk Cangik, dan dilanjutkan oleh Pembina dari adegan Paseban Jaba sampai tancep Kayon. Penutupan pembinaan tersebut bertempat kantor Gedung Koperasi Guru Kabupaten Karanganyar. Acara penutupan tersebut juga dihadiri oleh para anggota Angkatan 45 dan anggota PWRI Kabupaten Karanganyar, dan masyarakat pecinta wayang kulit purwa.

## BAB II

### B. KEBARUAN DALAM KEGIATAN

Sanggar seni pedalangan merupakan tempat seni pertunjukan wayang kulit purwa Jawa, sanggar tersebut merupakan tempat belajar bagi para calon dalang dan/atau seniman Dalang yang ingin menambah perbendaharaan garap pertunjukan wayang kulit. Munculnya sanggar seni pedalangan merupakan era baru dalam sejarah pewarisan seni pertunjukan wayang kulit purwa Jawa (Purbo Asmoro, 2009:9). Pasinaon dalang Mangkunegaran merupakan tempat belajar dalam bentuk kursus untuk menjadi dalang. PDMN adalah milik Pura Mangkunegaran Surakarta. PDMN berdiri pada masa pemerintahan Mangkunegara VII (tahun 1932). Pendirian PDMN dilatar belakangi oleh menurunnya kualitas kompetensi para dalang di wilayah Kadipaten Mangkunegaran yang meliputi kabupaten Wonogiri, Karanganyar, Sragen, dan Sukoharjo. Berdasarkan alasan tersebut, kemudian para dalang dikumpulkan di Mangkunegaran untuk menerima pendidikan tentang kawruh pedalangan. Setelah penataran kawruh pedalangan semakin mapan kemudian dinamakan Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran, dan singkat menjadi PDMN. Tujuan pendidikan dalang di PDMN antara lain adalah: 1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja di bidang pedalangan secara profesional, 2) menyiapkan siswa agar kompeten dan mampu mengembangkan diri di bidang seni pedalangan, 3) menyiapkan lulusan kursus menjadi pengembang budaya, utamanya bidang pedalangan yang produktif, kreatif, normatif, dan adaptif (Jazuli, 2012:251-252). Pendapat tersebut juga di tegaskan oleh Groenendael, bahwa alasan utama dibukanya kursus pedalangan adalah; (1) ketidak puasannya terhadap mutu pertunjukan yang dilakukan

oleh kebanyakan dalang, karena kurangnya pendidikan; dan (2) ketidak mampuan dalang mengikuti perkembangan masyarakat di dalam pergelannya, sehingga daya tarik terhadap kaum intelektual Jawa manurun (Groenendael, 1987: 53-54). Selain itu, alasan mereka mengikuti pendidikan dalang karena didorong oleh keinginan untuk menjadi dalang profesional, selain karena hoby dan ingin menambah pengetahuan tentang seni pedalangan (Groenendael, 1987:69-74).

Sistem pembelajaran di paguyuban Wreda Laras lain dengan sistem yang diterapkan di sanggar pedalangan lainnya. Kalau di sanggar pada umumnya bentuk penerapan dapat dilakukan dengan model dan strategi yang inovatif, sehingga mampu memberikan nuansa baru bagi para siswanya agar kualitas kompetensi ketrampilan teknik pedalangan lebih berkembang, namun di paguyuban Wreda Laras sifatnya hanya sederhana, tidak menuntut kreatif yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Mengingat para pesertanya semua sudah lanjut usia, namun mereka sudah mempunyai bakat sejak kecil sehingga penangkapan materi lebih mudah di bandingkan dengan anggota yang tidak mempunyai bakat.

. Hal tersebut juga di tegaskan oleh Reni Akbar bahwa potensi orang berbakat yaitu; mudah menangkap pelajaran, mudah mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan, memiliki perbendaharaan kata yang luas, penalaran tajam, daya konsentrasi baik, memiliki pengetahuan umum yang luas, gemar membaca, mampu mengungkapkan pikiran atau pendapat secara lisan/tertulis dengan lancar dan jelas, mampu mengamati dengan cermat, mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang bersifat intelektual, dan mampu mengidentifikasi pokok permasalahan. Dimensi **ciri-ciri tanggung jawab terhadap tugas**, antara lain: tekun menghadapi tugas, ulet tidak lekas



putus asa, mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain, ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan oleh guru, selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa, senang dan rajin belajar dengan penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, dan menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari. Dimensi **ciri-ciri kreativitas** diantaranya: memiliki rasa ingin tahu yang mendalam, sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, memberikan banyak gagasan/usul-usul terhadap suatu masalah, mampu menyatakan pendapat secara spontan, mempunyai/menghargai rasa keindahan, menonjol dalam satu atau lebih bidang studi, dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi, mempunyai rasa humor, dan mempunyai daya imajinasi yang kuat, serta mampu menghadapi pokok permasalahan. Sedangkan **dimensi ciri-ciri kepemimpinan** yaitu: sering dipilih menjadi pemimpin atau ketua, disenangi oleh teman sekolah, dapat bekerja sama secara positif, dapat mempengaruhi teman-teman atau orang lain, mempunyai banyak inisiatif dalam melaksanakan tugas, mempunyai rasa tanggung jawab yang benar, memiliki rasa percaya diri, mudah menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru, aktif berperan serta dalam kegiatan sosial, senang membantu orang lain, menyukai situasi-situasi yang mengandung tantangan, dan berani mengambil resiko, tidak takut pada kegagalan (Reni Akbar, 2001:12-15). Ciri-ciri dimensi tersebut di atas tercermin dari sikap mereka dalam belajar, sehingga hasilnya sangat memuaskan. Dari pembelajaran tersebut, apabila diteliti dapat menemukan sikap mereka, diantaranya; rajin dalam belajar, mudah memahami materi yang diberikan, kehadirannya selalu tepat waktu, dan apa bila

tidak hadir selalu memberikan keterangan dengan jelas, suka bertanya, selalu berusaha ingin bisa.

Sanggar Wreda Laras yang anggotanya terdiri dari para mantan-mantan pejabat dari berbagai instansi yang ada di Kota Kabupaten Karanganyar. sehingga bila di beri contoh bentuk sabet pakeliran mudah ditangkap. Namun tuntutan mereka yang di inginkan tidak *neka-neka* dan mudah dimengerti atau dipahami; sedangkan penggunaan bentuk dhodhogan mapun keprakan sesuai dengan gending yang digunakan. Sehingga dalam pembelajaran tersebut mempunyai daya rangsang terhadap peserta. Selain itu gending-gending yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan harus menggunakan pola-pola tradisi dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

Pembelajaran yang diberikan kepada peserta meliputi unsur *sabet*, *catur*, dan *iringan*. Unsur sabet diberikan mengingat, bahwa *sabet* dalam dunia pedalangan dapat diartikan semua gerak wayang yang berada di layar atau *kelir* yang dilakukan oleh dalang. Sabet dalam pertunjukan wayang kulit dapat dirinci menjadi beberapa bagian; seperti *cepgan*, *tancepan*, *bedholan*, *solah*, dan *entas-entasan* (Murtiyoso, 1980:7-8). Bagi para kalangan dalang sabet dapat diartikan sebagai *sabetan*. *Sabetan* yang artinya semua gerak wayang yang dipentaskan oleh dalang di atas kelir, baik jalanya tokoh maupun peperangan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Pada adegan pasebanjawi atau budalan terdapat sabet *kiprahan*, unsur-unsur kiprahan tersebut antara lain: *entrakan*, *pilesan*, *ombak banyu*, *ogek lambung*, *pacak gulu*, *sabetan*, *besutan*, dan *tebah bumi*. Begitu juga dalam gerak *kapalan* juga terdapat beberapa unsur, antara lain: *nyigar rada*, *wedi kengser*, *andean*, *nujah* dan lain sebagainya.

Bentuk gending dalam karawitan pedalangan juga dilatih karena iringan merupakan pendukung dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Semua bunyi vokal maupun instrumen yang dipergunakan bertujuan untuk menghidupkan suasana dalam pertunjukan wayang (Murtiyoso, 1980:9). Irian dalam pakeliran meliputi *swara sinden*, *penggerong*, *sulukan*, *gending*, *dhodhogan*, dan *keprakan*, serta *lagu dolanan* sebagai selingan adegan Limbuk cangik yang merupakan pendukung dalam pertunjukan wayang kulit purwa.



### BAB III

#### C. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

##### 1. Materi Pembinaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berupa pembinaan dan pengajaran praktik-praktik pakeliran, meliputi: sabet, catur (*Janturan, pocapan, ginem* atau *dialog*), dan iringan karawitan (*sulukan, dhodhogan* dan *keprakan*). Dalam proses pelatihan dan pembinaan dicapai dengan melalui penjelasan konsep-konsep dasar dan demonstrasi dalam garap pakeliran semalam.

Sedangkan materi gending-gending pakeliran yang dilatih oleh bapak Suiyoto, diawali dari gending Patalon, gending jejer pertama, gending Kedatonan, gending budalan paseban jawi, dan gending adegan sabrangan. Selain itu juga dilatih gending-gending dolanan untuk adegan Limbuk dan Cangik.

Adapun materi gending yang dipergunakan untuk latihan Paguyuban Wreda Laras sesuai dengan kebutuhan, yaitu:

- Gending-gending Patalon yang meliputi Gending Cucur Bawuk Kt. 2 kr minggah Pareanom, minggah ladrang Sri Katon, Ketawang Sukma Ilang, Ayak-Ayak Manyuro, Srepeg Manyuro, menjadi Sampak Manyuro suwuk.
- Gending jejer pertama yakni gending Ketawang Kabor kt.2 arang inggah ladrang Sekar Lesah.
- Gending Ladrang Balabak Pl. Nem. Untuk mengiringi bedhol jejer.
- Gending Ladrang Bayemtur Pl. Nem, untuk adegan Kedhatonan.
- Gending lancar Manyar Sewu Sl. Manyuro untuk adegan budalan Paseban Jawi.

- Gending Remeng Sl. 6 untuk adegan Negara Wirata dan gending srepeg, dan sampek sl. 6 untuk budalan wadya maupun perang gagal.
- Gending – gending dolanan untuk adegan Limbuk Cangik yang dilatih diantaranya, Lagu Sinom Parijatha, Asmorondana, dan gending langgam. Gending dolanan tersebut di latih, dengan tujuan untuk mencari hiburan pribadi serta menuruti selera Ki dalang yang sedang berlatih.

Materi pokok yang diberikan pada peserta Paguyuban dalam belajar mendalang yaitu menggunakan naskah lakon Wiratha Parwa. Lakon tersebut dipilih atas dasar permintaan peserta, selain itu lakon Wiratha Parwa juga mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan, dan bahkan lakon tersebut masih sangat relevan untuk dipergunakan dalam proses belajar mendalang. Materi sabeta yang pergunakan yaitu:

- Materi sabet jejer Astina meliputi, bedol gunung, parekan, tampilnya Prabu Duryudana, Resi Bismo, Begawan Durno, Patih Sengkuni, Prabu Basukarno, Kartomarmo, dayohan sabrang sabet adegan babag unjal datangnya Prabu Susarmo, serta sabet bedhol jejer.
- Materi sabet kedatonan yakni meliputi keluarnya Cangik dan Limbuk, serta penampilan dewi Lemanawati dan Dewi Banowati, sampai Prabu Duryudana masuk kedaton.
- Materi sabet adegan pasebanjaba meliputi, tampilnya Patih Sengkuni, Dursasana, Jayadrata, Kartamarma, Durmagati, Citraksi, dan aswatama.
- Materi sabet adegan Budalan Pasebanjaba: keluarnya Aswatama, Kartamarma, dan Jayadrata sedang memberangkatkan barisan, disusul kiprahan Dursasana.

Setelah Dursasana kiprahan dilanjutkan jaranan atau Aswatama dan Karmarma naik kuda, dilanjutkan Basukarna naik kereta.

- Materi sabet adegan magak; yaitu Prabu Susarmo bersama patih budalan bersama prajurit menuju Negara Wirata.
- Materi sabet adegan jejer negara Wirata; yaitu tampilnya Prabu Matswapati, Dewi Salindri, Kangko, Raden Seta, dan Patih Nirbita.
- Materi sabet Perang gagal, Patih Jaya Pudenda perang dengan Patih Nirbita, Prabu Susarma perang dengan Raden Seto, Raden Seto di kroyok prajurit Trigarto Dan prajurit Astina, sehingga Raden Seto kena pusaka panah, dan Prabu Matswapati perang dengan Prabu Susarmo.

Materi iringan dalam pakeliran semalam selain gending karawitan, yaitu sulukan.

Adapun sulukan-sulukan yang dipergunakan antara lain:

- Materi sulukan dalam jejer pertama yang digunakan antara lain : kombangan gending ladrang Sekar Lesah, suluk Patet nem Ageng, ada-ada Girisa, suluk patet nem Jugag, suluk sendon Penanggalan, dan ada-ada Mataraman.
- Materi sulukan adegan Kedatonan yang digunakan, yaitu Suluk Manyura ageng, suluk Sendon Kloloran, dan ada-ada Padupan.
- Materi sulukan adegan pasebanjaba antara lain; Ada-ada Mataraman, ada-ada Astakuswala Alit, Astakuswala Ageng, dilanjutkan ada-ada budal mataraman. Suluk Pathet Kedu digunakan untuk peralihan adegan.
- Materi sulukan adegan negara Wirata yaitu, pathet Lasem, ada-ada srambahan (Suyatno, 1993:2-6).



Materi lakon Wirata Parwa ini diberikan kepada peserta binaan dengan diawali dengan penjelasan terlebih dahulu. Setelah pembimbing memberikan contoh secara langsung dengan iringan, peserta tinggal menirukan seperti yang kita berikan. Dengan dasar tersebut, karena masing-masing peserta sudah mempunyai bekal, selama masih aktif menjadi PNS, berhubung sudah 25 tahun tidak menjalankan pentas, sehingga banyak yang lupa. Akan tetapi setelah mendapatkan pemahaman dari materi yang digunakan para peserta mulai bangkit kembali, karena sarana yang berupa naskah catur maupun pedoman sulukan sudah tersedia, sehingga harapan kedepan walaupun tanpa pembimbing sudah bisa melaksanakan pertunjukan pakeliran dengan baik.

## **2. Hasil Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Paguyuban Wreda Laras telah berjalan selama 5 bulan, setiap hari Jum'at siang selalu datang memberikan bimbingan selama 3 jam. Hasil yang didapat sangat menggembirakan, karena bermodal teks catur atau naskah dan buku panduan sulukan sudah bisa mempraktekkan. Kendala yang di hadapi yakni masalah gerak wayang dan keprakan, mengingat para peserta sudah lanjut usia sehingga gerak wayang tidak seperti yang kita berikan, namun penguasaan teks catur maupun sulukan sudah dapat dikatakan berhasil. Kendala-kendala yang dihadapi selain sabet gerak wayang, juga masalah dhodhogan gending dan keprakan, akan tetapi situasi dalam pertunjukan berjalan dengan lancar. Keberhasilan dalam kegiatan dapat diukur dengan respon dan kehadiran para peserta baik para pendukung maupun dalangnya. Indikator yang kita capai diantaranya:

- 1) kehadiran dan interest peserta paguyuban lebih meningkat dibandingkan sebelum pembinaan;

- 2) para peserta binaan telah mampu menunjukkan ketrampilan dalam mempraktekan sajian pakeliran. Terbukti hasil binaan tersebut materi yang diberikan dari jejer pertama, kedhatonan, pasebanjawi, budalan paseban jawi dan sampai dengan adegan sabrangan sudah bisa kuasai dengan baik;
- 3) dalam bidang catur lebih menunjukkan kemampuannya, sehingga dialognya lebih mapan dan dapat dirasakan.

Ke tiga unsur tersebut bila sewaktu-waktu berlatih tanpa pendamping sudah bisa pentas sendiri. Begitu juga gending-gending yang digunakan dalam iringan pakeliran baik pengrawit maupun swarawati sudah bisa berjalan dengan baik. Dengan demikian walaupun usia sudah lanjut, akan tetapi kedisiplinan dalam meningkatkan prestasi belajar masih sangat tinggi. Oleh karena itu untuk tahap berikutnya harus selalu menggunakan pelatih agar para peserta pelatihan yang sudah lanjut usia makin kreatif.

Peserta latihan di paguyuban Wreda Laras untuk sementara ini hanya menggunakan gamelan besi, sedangkan wayang yang digunakan 50% terbuat dari kardus, sedangkan yang terbuat dari kulit sudah banyak yang rusak dan tidak terawat. Walaupun keadaan prasarana yang sangat sederhana, akan tetapi para peserta pelatihan selalu aktif dalam berlatih. Hasil yang didapat selama pembelajaran tersebut, apabila diteliti dapat menemukan sikap mereka, diantaranya; rajin dalam belajar, mudah memahami materi yang diberikan, kehadirannya selalu tepat waktu, dan apa bila tidak hadir selalu memberikan keterangan dengan jelas, suka bertanya, selalu berusaha ingin bisa.

### **3. Pendukung Karawitan**

Para pendukung karawitan yang tergabung dalam Paguyuban Wreda Laras, diantaranya :

- Pengawit

1. Hartono, SH.
2. Suhardi
3. Sukatno
4. Suyat
5. Kusdiyanto
6. Loso Suwarso
7. Suwarno
8. Suyatno
9. Kusdiyanto
10. Sularmin
11. Sudarwo
12. Sukasno
13. Suyoto
14. Gunadi
15. Sarjono
16. Sumarso
17. Marwanto
18. Suwarno
19. Marwanto
20. Winarno



## 21. Sutarto

### ▪ **Wiraswara**

1. Hadiwiyoto
2. Ngadiman
3. Satiman
4. Sutarno
5. Ngatino Hadi S
6. Suratno
7. Wardiyo
8. Suroto
9. Marikun
10. Suryono

### ▪ **Dalang**

1. Suyono Potro Taruno, S.Pd.MM.
2. Sudarsono
3. Daliyun

### ▪ **Swarawati**

1. Ny. Sukasno
2. Ny. Sungatmi
3. Ny. Widyastuti
4. Ny. Suyati
5. Ny. Hadi Wiyoto

6. Ny. Sri Suwardi
7. Ny. Suwarsini
8. Ny. Kartini
9. Ny. Kartiyem
10. Ny. Sumarsi
- 11. Ny. Siti Daruki**



## BAB IV

### KESIMPULAN

Pembinaan di Paguyuban Wreda Laras yang bertempat di dukuh Kalongan Desa Papahan Kecamatan Tasikmadu telah berjalan selama 5 bulan dapat dikatakan telah berhasil. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, maka para peserta pembinaan maka sudah berhasil menguasai praktik *pakeliran* dengan baik. Terbukti unsur-unsur sabet yang digunakan walaupun sangat sederhana namun bentuk prakteknya sudah dapat dikuasai dengan baik. Materi yang dipraktekan menggunakan naskah lakon Wirata Parwa, materi sabet yang peragakan yaitu *jejer Astina, sabet adegan babak unjal, sabet bedhol jejer, sabet adegan kedhatonan, sabet adegan pasebanjawi, sabet budalan pasebanjawi, sabet adegan negara Wirata, sabet babag unjal ke dua, sabet bedhol jejer ke dua, dan sabet perang gagal*. Materi iringan yang diperagakan berupa *dhodhogan dan keprakan, kombangan sekar Lesah, dhodhogan dan keprakan budalan pasebanjawi Astina, dhodhogan dan kleprakan jaranan, dhodhogan gendhing Remeng*. Materi catur meliputi, *janturan jejer Astino, dialog jejer Astina, janturan kedhatonan, dialog kedhatonan, dialog Pasebanjawi, janturan jejer negara Wirata, dan dialog perang gagal*. Materi sulukan meliputi *suluk Patet nem Ageng, ada-ada Girisa, suluk patet nem Jugag, suluk sendon Penanggalan, dan ada-ada Mataraman. Manyura ageng, suluk Sendon Kloloran, dan ada-ada Padupan. Ada-ada Mataraman, ada-ada Astakuswala Alit, Astakuswala Ageng, dilanjutkan ada-ada budal mataraman. Suluk Pathet Kedu , suluk pathet Lasem, dan ada-ada srambahan*.



Keberhasilan yang telah dicapai dalam pembinaan itu, tentu tidak lepas dengan hambatan. Hambatan-hambatan yang dirasakan terutama masalah sabet, dan keprakan, serta para pengrawitnya sebagai pendukung *pakeliran*, akan tetapi hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi oleh peserta binaan. Mengingat para pesertanya semuanya sudah lanjut usia sehingga, kendala tersebut tidak menghambat jalannya pelatihan *pakeliran* sehingga jalannya sajian tetap berjalan dengan lancar.



## PUSTAKA ACUAN

- Groenendael, Victoria Maria Clara van, 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta Grafiti Press.
- Fasli Jalal, 2010. *Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Harijadi Tri Putranto, 2008. “Laporan Pengabdian Pada Masyarakat di Sanggar Sarotama”, STSI Surakarta.
- Purbo Asmoro, 2009, Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat di Sanggar Seni Pedalangan Gaya Surakarta Di Serengan Surakarta.
- Murtiyoso, Waridi, Suyanto, Harijadi TP, dan Kuwato. 1998. “Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang”. Laporan Penelitian SENAWANGI dan STSI Surakarta.
- Rustopo. 2012. *Seni pewayangan Kita. Dulu, Kini, dan Esok*. ISI Pres Solo
- Sukatno 2010 “Laporan Pembinaan Pedalangan di Sanggar Mardi Budaya Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar”. Institut Seni Indonesia ISI Suirakarta.
- Soetarno, 2004, *Wayang Kulit, Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*, Penerbit, STSI Press. Surakarta.
- Soetarno 1998, “Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa”, Laporan Penelitian Mandiri. STSI. Surakarta.
- Suyatna, 1993 “Sulukan Ringgit Purwa Cengklok Mangkunegaran”, Pamong PDMN. Surakarta.
- Jazuli 2012 *Pewarisan Kompetensi Dalang, Seni Pewayangan Kita Dulu, Kini, dan Sekarang.*, Editor Rustopo. Penerbit ISI Press Solo,
- Wignjosoetarno, 1972 *Lampahan Makutharama*, Basa lan Kasusastranipun sampun katitipriksa dening Badan Pembina Jajasan PDMN Surakarta. Kawedalaken dening Jajasan PDMN Surakarta.

*Narasumber*

Sujono Potro Taruno, S.Pd. MM. (70 Tahun) Kecamatan Tasikmadu

Hartono, SH, (58 Tahun) Kecamatan Karanganyar Kota

Siman, (67 tahun) Kecamatan Karanganyar Kota

Suwarso, (67 tahun) Kalongan, Desa Papahan

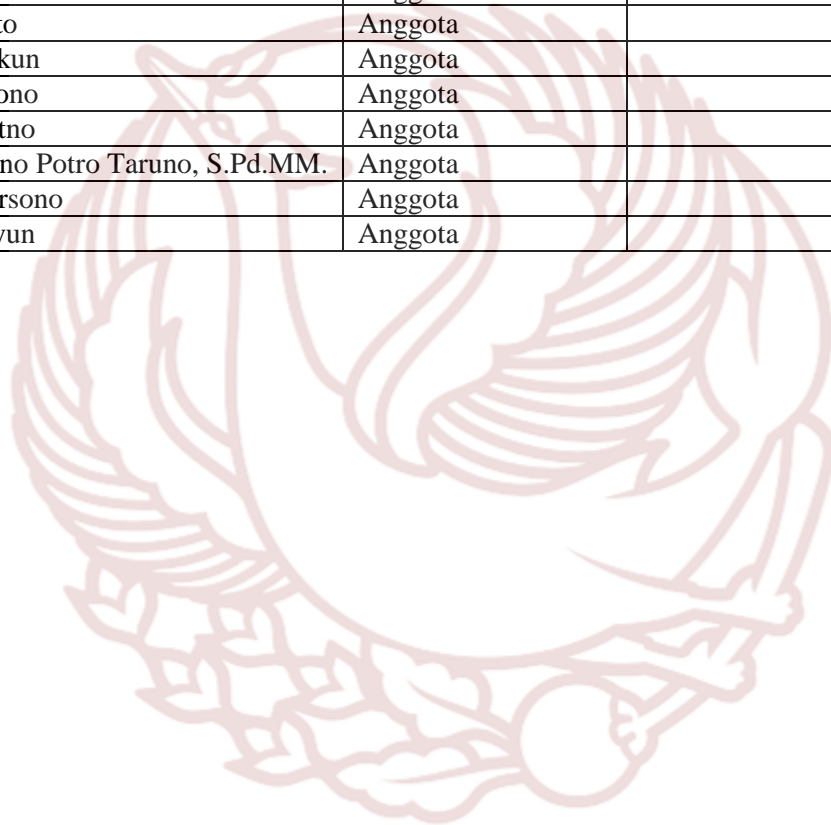


## LAMPIRAN I

### DAFTAR SUSUNAN PENGURUS ANGGOTA WREDATAMA PWRI CABANG KARANGANYAR 2012-13

NO	N A M A	RANTING/ KELOMPOK	KETERANGAN
1	Drs.H. Djatmika,.MM.	Pembina	Ketua Cabang PWRI
2	Sukarno HS.	Penasehat	Ketua Ranting PWRI
3	Suwarno, HM., BA.	Narasumber	Ketua Ranting PWRI
4	Wiyoso WS.	Narasumber	PWRI Ngargoyoso
5	Suparmo	Narasumber	PWRI Karanganyar
6	Hartono, SH.	Ketua I	.Ketua II PWRI Cabang
7	Suhardi	Ketua II	Ranting I Karanganyar
8	Ny. Sukamto	Sekretaris	Ketua III PWRI Cabang
9	Sukatno	Sekretaris	Ranting I Karanganyar
10	Ny. Lestari	bendahara	Ranting I Karanganyar
11	Drs. Siman	Pembantu Umum	
12	Suyat	Pembantu Umum	
13	Kusdiyanto	Pembantu Umum	
14	Loso Suwarso	Pembantu Umum	
15	Suwarno	Pembantu Umum	
16	Suyatno	Pelatih Karawitan	
17	Suhardi	Anggota	
18	Sukarno, HS.	Anggota	
19	Ny. Sukasno	Anggota	
20	Ny. Sungatmi	Anggota	
21	Ny. Widyuastuti	Anggota	
22	Ny. Suyati	Anggota	
23	Ny. Hadi Wiyoto	Anggota	
24	Ny. Sri Suwardi	Anggota	
25	Ny. Suwarsini	Anggota	
26	Ny. Kartini	Anggota	
27	Ny. Kartiyem	Anggota	
28	Ny. Sumarsi	Anggota	
29	Ny. Siti Daruki	Anggota	
30	Kusdiyanto	Anggota	
31	Sularmin	Anggota	
32	Sudarwo	Anggota	
33	H. Sukasno	Anggota	
34	Suyoto	Anggota	
35	Gunadi	Anggota	
36	Sarjono	Anggota	
37	Ngadimin	Anggota	
38	Sumarso	Anggota	

39	Marwanto	Anggota	
40	Hadiwiyoto	Anggota	
41	Ngadiman	Anggota	
42	Satiman	Anggota	
43	Sutarno	Anggota	
44	Ngatino Hadi S.	Anggota	
45	Suratno	Anggota	
46	Wardiyo	Anggota	
47	Suwarno	Anggota	
48	Suwarso	Anggota	
49	Marwanto	Anggota	
50	Winarno	Anggota	
51	Sutarto	Anggota	
52	Suroto	Anggota	
53	Marikun	Anggota	
54	Suryono	Anggota	
55	Suyatno	Anggota	
56	Suyono Potro Taruno, S.Pd.MM.	Anggota	
57	Sudarsono	Anggota	
58	Sadiyun	Anggota	



LAMPIRAN : II

POTTO PESERTA BINAAN SANGGAR WREDA LARAS



Gambar I: Ki Suyono Potro Taruno sedang latihan janturan jejer Pertama di Sanggar Wreda Laras (potto. Penulis)



Gambar II. Ki Suyono Potro Taruno, sedang latihan melagukan kembangan jejer I. (potto: Penulis)





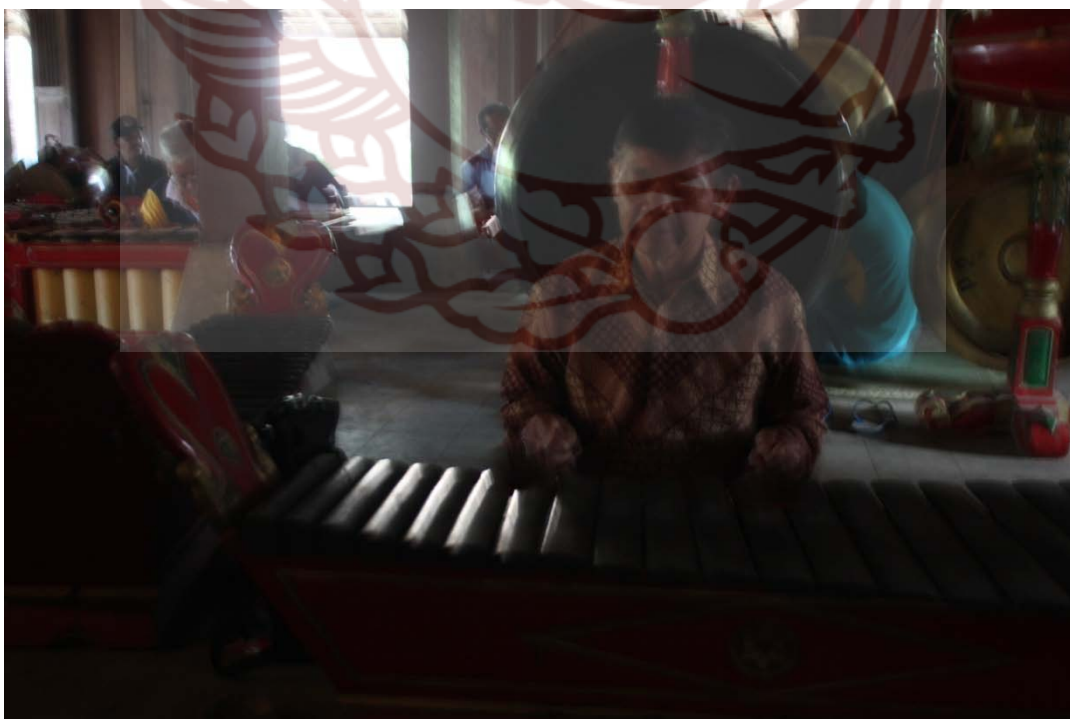
Gambar III. Ki Suyono Potro Taruno, sedang berlatih ada-ada Girisa jejer I.di Sanggar Wreda Laras. Wayang membawa sendiri (potto: Penulis)



Gambar IV: Peserta latihan vokal putri Sanggar Wreda Laras bertempat di Dukluh Kalongan, Karanganyar. (Poto: Penulis)



Gambar V: Anggota Pengrawit sedang latihan di sanggar Wreda Laras yang bertempat di Dukuh Kalongan, Karanganyar (Poto : Penulis)



Gambar VI: Peserta latihan pengrawit Gambang (Poto:Penulis)





Gambar VII: Peserta latihan Vokal Putri dan Wiraswara di Sanggar Wreda Laras yang bertempat di Dukuh Kalongan, Karanganyar (Poto: Penulis)



Gambar VIII: Ki Suyono Potro Taruno Sedang Pentas Jejer Pertama, dalam rangka penutupan pembinaan Sanggar Wreda Laras, tanggal, 4 September 2013 (Poto: Penulis)



Gambar IX: Swarawati sedang pentas wayang kulit, dalam rangka penutupan pembinaan Sanggar Wreda Laras, pada tanggal, 4 September 2013. (Poto:penulis)



Gambar X: Peserta Pengrawit Putra sedang pentas mengiringi wayang kulit dalam rangka penutupan Pembinaan, pada tanggal 4 September 2013. (Poto: Penulis)





Gambar XI: Peserta karawitan dalam rangka penutupan Pembinaan, pada tanggal 4 September 2013 (Poto: Penulis)



Gambar XII: Dalang dan Pengrawit sedang mempersiapkan pentas dalam rangka penutupan Pembinaan, pada tanggal 4 September 2013 (Poto: Penulis).